

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 833-837
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14577305>

Analisis Manajemen Risiko Operasional Dalam Industri Perbankan

Rohid Akbar¹, Gilang Dwi Prasetyo², Muhammad Deary³, Arsyadona⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
 Email : rohidsmehra1445@gmail.com, gilangdwiprasetyo364@gmail.com, mhddeary@gmail.com,
arsyadona1100000174@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menekankan pentingnya manajemen risiko operasional dalam industri perbankan Indonesia untuk menjaga stabilitas keuangan. Dengan menggunakan metodologi kualitatif dan desain deskriptif, penelitian ini menganalisis penerapan manajemen risiko berdasarkan studi literatur dan dokumen resmi dari OJK. Hasilnya menunjukkan bahwa manajemen risiko yang efektif melibatkan identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko dihadapi bank. Peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan penerapan prinsip good corporate governance diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam pengelolaan risiko. Rekomendasi diberikan untuk memperkuat praktik manajemen risiko, diharapkan dapat berkontribusi pada kesehatan sektor perbankan dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Kata kunci : *Manajemen Risiko operasional, industri, Perbankan*

Abstrack

This research emphasizes the importance of operational risk management in the Indonesian banking industry to maintain financial stability. Using a qualitative methodology and descriptive design, this research analyzes the implementation of risk management based on literature studies and official documents from OJK. The results show that effective risk management involves identifying, measuring, monitoring and controlling the risks faced by banks. Improved human resource competencies and implementation of good corporate governance principles are required to overcome challenges in risk management. Recommendations are provided to strengthen risk management practices, expected to contribute to the health of the banking sector and national economic growth.

Keywords: *Operational Risk Management, industry, Banking*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Kegiatan usaha lembaga keuangan perbankan merupakan salah satu elemen yang paling dominan dan sangat vital dalam dunia ekonomi. Fungsi utama bank sebagai pengumpul dan penyalur dana menjadikannya faktor kunci untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Dengan kemampuan untuk menghimpun dana dari masyarakat, bank berperan penting dalam menyediakan modal yang diperlukan untuk berbagai proyek pembangunan yang krusial. Sebagai alat penghimpun dana, lembaga keuangan perbankan tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas keuangan, tetapi juga mendorong perkembangan sektor-sektor usaha yang beragam. Melalui penyaluran kredit, bank mampu mendukung individu dan perusahaan dalam melakukan investasi memperluas usaha, dan menciptakan lapangan kerja. Begini, jika hal tersebut terjadi, maka akan membuat daya beli masyarakat bertambah dan ikut mendorong pertumbuhan ekonomi secara umumnya. Selain itu, bank juga berperan sebagai perantara pembayaran yang memudahkan transaksi keuangan antara individu dan bisnis. Dengan berbagai layanan yang tersedia, termasuk digital banking, bank dapat mencakup lebih banyak nasabah dan memberikan kemudahan dalam bertransaksi sehari-hari. Maka dari itu, lembaga keuangan perbankan memainkan peran cukup krusial dalam membentuk ekosistem ekonomi yang sehat dan berkelanjutan. (Batusangkar, 2021)

Namun, di balik peran yang penting, industri perbankan juga menghadapi berbagai risiko, satu di antaranya adalah risiko operasional. Berdasarkan Peraturan OJK No. 18/POJK.03/2016, manajemen risiko adalah serangkaian metode dan prosedur operasional yang diterapkan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, serta mengendalikan risiko yang muncul dalam seluruh aktivitas usaha bank. Risiko operasional dapat timbul akibat berbagai faktor, seperti kegagalan atau ketidakefektifan proses internal, kesalahan manusia, kerusakan sistem, atau peristiwa eksternal yang

berdampak pada kegiatan operasional bank. Oleh karena itu, manajemen risiko operasional menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas bisnis dan tingkat kesehatan bank. (Winda Khairani Siregar, 2023, n.d.)

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan faktor kunci bagi industri perbankan dalam menerapkan manajemen risiko yang efektif. Untuk itu, dibutuhkan tenaga kerja dengan kualifikasi dan kompetensi yang memadai di bidang manajemen risiko. Selain itu, penerapan standar profesional dan kode etik yang jelas juga sangat diperlukan. Langkah ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas manajemen risiko serta mendukung penerapan good corporate governance di sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan manajemen risiko operasional di sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas manajemen risiko dalam menjaga stabilitas keuangan bank. Selain itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi bank dalam mengelola risiko operasional, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia di bidang tersebut. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan praktik manajemen risiko di industri perbankan, serta memperkuat penerapan good corporate governance. (Yushita, n.d.-a)

METODE

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis penerapan manajemen risiko operasional di industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini didasarkan pada studi literatur dan dokumen terkait. Seperti laporan tahunan bank dan publikasi resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data sekunder ini dianalisis untuk memperoleh pemahaman mengenai kebijakan serta praktik manajemen risiko operasional yang digunakan oleh bank. Analisis dilakukan melalui identifikasi tema-tema kunci dari literatur yang dikaji, lalu menyusun informasi dalam bentuk narasi yang komprehensif. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai dokumen untuk menjamin konsistensi. Harapannya, hasil penelitian akan memberikan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan manajemen risiko operasional di industri perbankan Indonesia beserta tantangan yang dihadapinya. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan praktik manajemen risiko di sektor perbankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Risiko

Istilah risiko sering diartikan sebagai ketidakpastian. Dalam kebanyakan kasus, risiko dapat menimbulkan masalah, namun ternyata juga dapat membawa peluang yang menguntungkan. Risiko juga ada kaitannya dengan potensi kerugian yang dapat menimbulkan kesulitan. Risiko menjadi penting karena kerugian yang ditimbulkannya tidak dapat dipastikan secara pasti. Risiko dalam perbankan merujuk pada situasi yang berpotensi terjadi, baik yang dapat diprediksi (expected) maupun yang tidak terduga (unexpected), yang dapat memberikan dampak negatif terhadap pendapatan dan modal bank. Risiko juga dianggap sebagai hambatan dalam pencapaian tujuan yang ingin diraih.

Seluruh bank menerapkan budaya risiko yang terintegrasi, di mana manajemen mengadopsi pendekatan menyeluruh dalam pengelolaan risiko, yang berlandaskan pada prinsip dan nilai yang konstruktif. Pendekatan ini mencakup strategi risiko yang terstruktur dengan jelas, organisasi dewan yang sesuai, dan komite yang aktif, dengan pembagian peran, tanggung jawab, wewenang, serta delegasi yang terdefinisi dengan baik. Industri perbankan memiliki manajemen risiko yang paling maju, di mana seluruh risiko yang dihadapi bank merupakan bagian tak terpisahkan dari risiko keseluruhan perusahaan. (Kartika Sari, n.d.-a)

Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Perbankan di Indonesia

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan peraturan mengenai penerapan manajemen risiko untuk perbankan di Indonesia melalui Peraturan OJK Nomor 18/POJK. 03/2016. OJK mengamati bahwa pesatnya perkembangan dalam lingkungan eksternal dan internal perbankan telah menyebabkan meningkatnya kompleksitas risiko yang dihadapi oleh bank. Oleh karena itu, diperlukan penerapan praktik tata kelola yang baik, serta pelaksanaan fungsi yang efektif dalam mengidentifikasi,

mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko untuk menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional bank. Peningkatan fungsi-fungsi tersebut bertujuan untuk menghindari kerugian yang melebihi kapasitas bank dan menjaga kelangsungan operasionalnya. OJK menyoroti kebutuhan integrasi pengelolaan risiko dalam segala aktivitas fungsional bank ke dalam sistem yang akurat dan menyeluruh. Di samping itu, juga ditekankan pentingnya langkah-langkah persiapan untuk membangun infrastruktur pengelolaan risiko. Transparansi dianggap sebagai elemen krusial dalam pengelolaan risiko, dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas manajemen risiko untuk mendukung efektivitas pengawasan bank berbasis risiko. Berdasarkan pertimbangan ini, OJK mengeluarkan regulasi yang mengatur penerapan manajemen risiko bagi bank-bank umum. (otoritas jasa keuangan Indonesia nomor 18,2016)

Menetapkan Peraturan OJK tentang Penerapan Manajemen Risiko untuk Bank Umum.

Risiko merujuk pada kemungkinan terjadinya kerugian yang timbul akibat suatu peristiwa tertentu. Untuk mengelola hal ini, Manajemen Risiko merupakan serangkaian pendekatan, teknik, dan prosedur yang diterapkan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan berbagai risiko yang dapat muncul dari seluruh kegiatan operasional bank. Berbagai jenis risiko yang perlu dikelola dalam konteks ini meliputi:

1. Risiko kredit yaitu merujuk pada potensi kerugian yang muncul ketika pihak lain tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada bank. Hal ini mencakup berbagai faktor, seperti risiko yang terkait dengan debitur, konsentrasi pinjaman, risiko yang timbul dari hubungan dengan mitra transaksi, serta risiko yang muncul selama proses penyelesaian.
2. Risiko pasar yaitu merujuk pada potensi kerugian yang terkait dengan posisi dalam neraca dan akun administratif, termasuk transaksi derivatif. Risiko ini muncul akibat perubahan kondisi pasar secara umum, yang mencakup fluktuasi harga aset, seperti perubahan harga opsi.
3. Risiko likuiditas yaitu merujuk pada potensi kesulitan yang dihadapi bank dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo, akibat kekurangan sumber pendanaan yang memadai atau aset likuid berkualitas tinggi. Hal ini bisa terjadi tanpa mengganggu kelancaran operasional dan kondisi keuangan bank.
4. Risiko operasional yaitu merujuk pada potensi kerugian yang muncul akibat kegagalan atau kelalaian dalam proses internal, kesalahan yang dilakukan oleh individu, kerusakan sistem, atau bahkan peristiwa eksternal yang berdampak pada kelancaran operasional bank.
5. Risiko kepatuhan yaitu merujuk pada potensi kerugian yang dihadapi bank apabila gagal mematuhi atau melaksanakan peraturan, hukum, dan standar yang berlaku. Ketidakpatuhan terhadap regulasi ini dapat berakibat pada sanksi hukum, reputasi yang tercemar, atau kerugian finansial yang signifikan bagi bank.

Cakupan Manajemen Risiko

Bank harus menerapkan manajemen risiko secara efektif, baik secara mandiri maupun melalui kolaborasi dengan anak perusahaan. Penerapan manajemen risiko ini setidaknya harus mencakup:

1. Pengawasan yang aktif dilakukan oleh Direksi dan Dewan Komisaris;
2. Kebijakan dan prosedur manajemen risiko yang memadai, serta penetapan alat-alat untuk mengelola risiko;
3. Proses yang efektif untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko, serta sistem informasi manajemen risiko yang mendukungnya;
4. Sistem pengendalian internal yang komprehensif.

Pengawasan proaktif dilakukan oleh Direksi dan Dewan Komisaris.

Bank harus memastikan bahwa wewenang dan tanggung jawab untuk setiap jenjang jabatan yang terlibat dalam penerapan Manajemen Risiko didefinisikan dengan jelas. Direksi memiliki kewenangan dan tanggung jawab sebagai berikut:

1. Menyusun kebijakan dan strategi manajemen risiko dengan teliti dan menyeluruh.
2. Bertanggung jawab atas penerapan kebijakan manajemen risiko serta pengelolaan eksposur risiko secara menyeluruh di bank.
3. Mengembangkan budaya manajemen risiko secara menyeluruh di seluruh organisasi.
4. Pastikan peningkatan kemampuan SDM terkait manajemen risiko.
5. Menjamin bahwa fungsi manajemen risiko beroperasi secara independen dan terpisah dari kegiatan operasional lainnya.

Keakuratan kebijakan, prosedur manajemen risiko, serta penetapan batasan risiko sangat penting. Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, Direksi diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang risiko yang terkait dengan setiap aktivitas bank, dan mampu mengambil keputusan yang tepat sesuai dengan profil risiko yang dimiliki.

Identifikasi, ukuran, monitoring, dan kontrol risiko beserta sistem Informasi manajemen risiko.

Bank berkewajiban untuk melaksanakan langkah-langkah identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian terhadap faktor-faktor risiko yang signifikan. Proses ini harus dilakukan secara menyeluruh dan didukung dengan:

1. Sistem informasi manajemen yang akurat dan tepat waktu;
2. Laporan yang jelas, akurat, dan informatif mengenai kondisi keuangan, kinerja operasional, serta tingkat eksposur risiko bank.

Sistem Informasi Manajemen Risiko

Sebagai bagian integral dari manajemen risiko, bank perlu memiliki sistem informasi yang mampu memberikan pengukuran eksposur risiko secara akurat, informatif, dan tepat waktu. Materi ini membahas paparan risiko secara keseluruhan, serta jenis-jenis risiko yang terkait dengan operasi bank. Selain itu, sistem ini harus mendukung penerapan manajemen risiko secara efektif dan menyajikan hasil pelaksanaan yang dapat dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan, sesuai dengan kebijakan dan strategi manajemen risiko yang berlaku. Sistem tersebut juga perlu memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selaras dengan tujuan jangka panjang bank dalam mengelola risiko, serta memberikan informasi yang relevan untuk evaluasi dan perbaikan berkelanjutan. Salah satu hasil utama yang dihasilkan oleh sistem informasi ini adalah laporan eksposur risiko yang disusun secara berkala oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko atau tim yang diberi tanggung jawab untuk mengendalikan risiko. Proses pengendalian risiko seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya bank dalam mengelola risiko yang dapat mengancam kelangsungan operasionalnya. Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti hedging, mitigasi melalui penerbitan garansi, sekuritisasi aset, dan penggunaan instrumen derivatif kredit, serta penambahan modal untuk menyerap potensi kerugian yang mungkin timbul. (Batusangkar, 2021)

Good Corporate Governance

Corporate governance melibatkan hubungan antara manajemen, Dewan Direksi, pemegang saham, dan pihak terkait lainnya. Praktik tata kelola yang baik penting bagi bank untuk mencapai tujuan, menjalankan operasional, dan menjaga kepentingan semua pihak, sambil memastikan kepatuhan terhadap regulasi. Namun, rendahnya kesadaran akan Good Corporate Governance (GCG) di Indonesia dapat meningkatkan risiko investasi, yang berdampak negatif pada tingkat investasi di negara ini. Hal ini mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari investor dan kreditor, yang khawatir terhadap kemungkinan kredit macet akibat penyaluran kredit yang tidak hati-hati. Akibatnya, arus investasi menurun dan penyaluran kredit berkurang, menyebabkan sektor riil terhambat dan berkontribusi pada meningkatnya pengangguran. Bank Indonesia (BI) mendorong sektor riil dan perbankan untuk menerapkan prinsip GCG guna mengurangi risiko dalam pemberian kredit. (Yushita, n.d.-b)

Bank Indonesia (BI) telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam menerapkan prinsip-prinsip Good Corporate Governance (GCG) dalam pengawasan sektor perbankan. Namun, tantangan muncul ketika bank menerapkan GCG, tetapi sektor riil tidak mengikuti standar yang sama. Hal ini dapat meningkatkan risiko dalam pemberian kredit. Untuk mengatasi isu ini, BI telah mengintegrasikan prinsip-prinsip GCG ke dalam regulasi perbankan melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/2006 dan perubahannya. Lima prinsip utama GCG (keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran) diharapkan dapat memperbaiki reputasi industri perbankan, menarik kepercayaan investor, dan mendukung pengelolaan perusahaan yang lebih efektif, serta berkontribusi pada pencapaian hasil yang lebih baik. (Kartika Sari, n.d.-b)

Arsitektur Perbankan Indonesia (API)

Arsitektur Perbankan Indonesia (API) adalah kerangka kerja yang menyeluruh untuk sistem perbankan, yang memberikan panduan dan struktur bagi industri perbankan dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan. API dibuat sebagai pedoman kebijakan untuk sektor perbankan Indonesia agar siap menghadapi perubahan di masa depan, dengan enam fokus utama: sistem perbankan yang sehat, pengaturan yang efektif, pengawasan yang independen, industri perbankan yang kuat, infrastruktur yang memadai, dan perlindungan bagi konsumen. Meskipun banyak yang mengakui

manfaat API dalam meningkatkan stabilitas keuangan dan mendukung pertumbuhan bank, ada tantangan terkait dengan detail aturan dan jadwal pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama bagi bank-bank milik negara adalah mengelola dampak teknis dari penerapan API, seperti kemungkinan penggabungan atau penetapan tahapan khusus untuk masing-masing bank. Hal ini semakin rumit dengan regulasi Bank Indonesia tentang kepemilikan tunggal, meskipun ada upaya untuk memberi pengecualian bagi bank pemerintah. Meskipun API bertujuan memperbaiki sistem perbankan, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala di lapangan. (Erdawati & Pamulang, n.d.)

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen risiko operasional dalam industri perbankan Indonesia sangat krusial untuk menjaga stabilitas dan kesehatan keuangan bank. Bank berfungsi sebagai pengumpul dan penyalur dana, sehingga risiko operasional yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada kinerja dan kepercayaan masyarakat. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kompetensi sumber daya manusia, penerapan standar profesi, dan good corporate governance untuk memperkuat praktik manajemen risiko.

Berdasarkan analisis, tantangan utama dalam penerapan manajemen risiko adalah kompleksitas regulasi dan kurangnya kesadaran tentang pentingnya tata kelola yang baik. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan pelatihan dan pendidikan bagi karyawan bank serta memperkuat sistem pengendalian internal. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan industri perbankan dapat lebih siap menghadapi risiko dan berkontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi nasional. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik manajemen risiko di sektor perbankan Indonesia.

REFERENSI

- Sal Pojk Manajemen Risiko, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/ Pojk.03/2016
- Analisis Risiko Operasional Bank Syariah Indonesia Kcp Gunung Tua Skripsi, Winda Khairani Siregar, 2023
- Batusangkar, I. (2021). Strategi Manajemen Menghadapi Risiko Operasional Pada Pt Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Bprs) Haji Miskin Pandai Sikek Ifelda Nengsih1, Dina Meidani2. 2(1).
- Erdawati, L., & Pamulang, U. (N.D.). Analisis Manajemen Risiko Operasional Pada Pt Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Indosurya Daya Sukses.
- Kartika Sari, L. (N.D.). Penerapan Manajemen Risiko Pada Perbankan Di Indonesia.
- Sari, L. K., "Penerapan Manajemen Risiko Pada Perbankan Di Indonesia" Universitas Negeri Surabaya.
- Yushita, A. N. (N.D.-A). Implementasi Risk Management Pada Industri Perbankan Nasional.